

Persiapan Pendidikan Dalam Ranah Pembelajaran Pada Society 5.0

Muhammad Rayhan Ardhinar, Aji Prasetya Wibawa

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: aji.prasetya.ft@um.ac.id

Paper received: 05-02-2022; revised: 11-01-2022; accepted: 17-02-2022

Abstract

The revolution from Industry 4.0 to an era called Society 5.0, especially in its development in Indonesia, is still considered to be imperfectly implemented, but one of the concepts of society 5.0, namely Japan, was the first to introduce it to a wide audience. Society 5.0 is a concept that carries a society based on technology and is core to human civilization. The existence of Society 5.0 is present in providing an overview of all aspects of human survival including in education itself. Education is one of those affected by the Covid-19 pandemic. Talking about education in the era of society 5.0 is of course related to changes in the learning system in that era. Another thing that needs special attention is in making equal educational learning methods, people who are in the era of society 5.0, and teachers as the main support for initial resources can ensure that the curriculum runs as it should. The Indonesian nation is currently in the industrial revolution 4.0 which will develop towards the era of society 5.0 and indirectly this is the result of increasingly prosperous changes in several aspects of life, such as the economy, in social and cultural terms, especially in the educational aspect.

Keywords: learning, society 5.0, covid

Abstrak

Revolusi dari Industri 4.0 ke sebuah era bernama Society 5.0 khususnya dalam perkembangannya di Indonesia masih dianggap bahwa itu tidak diterapkan dengan sempurna, tetapi konsep masyarakat 5.0 salah satunya yaitu Jepang adalah yang pertama memperkenalkannya ke khalayak luas. Society 5.0 merupakan suatu konsep yang mengusung masyarakat berdasarkan teknologi dan berinti pada peradaban manusia. Esistensi Society 5.0 hadir dalam pemberian gambaran dalam segala aspek dalam keberlangsungan hidup manusia termasuk dalam pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu yang terdampak dari pandemi Covid-19. Berbicara mengenai pendidikan di era society 5.0 tentu saja berkaitan dengan perubahan system pembelajaran di era tersebut. Hal lain yang perlu diperhatikan terkhusus dalam pembuatan metode belajar pendidikan yang setara, masyarakat yang berada pada era society 5.0, dan guru sebagai penopang utama sumber daya awal dapat memastikan kurikulum berjalan dengan semestinya. Bangsa Indonesia saat ini sedang dalam masa revolusi industri 4.0 yang akan berkembang menuju era society 5.0 dan secara tidak langsung ini merupakan hasil perubahan yang semakin makmur di beberapa aspek kehidupan, seperti pada ekonomi, dalam segi sosial serta budaya terutama pada aspek pendidikan.

Kata kunci: pembelajaran, society 5.0, covid

1. Pendahuluan

Revolusi dari Industri 4.0 ke sebuah era bernama Society 5.0 khususnya dalam perkembangannya di Indonesia masih dianggap bahwa itu tidak diterapkan dengan sempurna, tetapi konsep masyarakat 5.0 salah satunya yaitu Jepang adalah yang pertama memperkenalkannya ke khalayak luas. Bisa dikatakan bahwa society 5.0 adalah suatu bentuk konsep yang ditujukan untuk perkembangan dan peningkatan dalam segi IoT (*Internet of Things*), Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligent*), dan *Big Data* guna memenuhi keberlangsungan hidup manusia yang lebih maju dan berkembang. Revolusi Industri 4.0 memiliki paham yang berbeda dengan society 5.0, dimana industri bertujuan untuk produktivitas proses bisnis. Masyarakat yang trendi 5.0 bekerja secara tidak langsung dimana

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki kewenangan untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan tren sosial masa depan 5.0 (Saragih, 2022)

Society 5.0 merupakan suatu paham yang mengusung masyarakat berdasarkan teknologi dan berinti pada peradaban manusia yang saat ini sedang dikelola Jepang. Perkembangan Revolusi Industri 4.0 menjadi konsep awal yang disebut mampu mereduksi kontribusi manusia. Dengan Society 5.0, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) akan mengubah data besar yang diakumulasi dari sumber sumber dalam media di semua aspek kehidupan atau biasa dikenal dengan *Internet of Things*. *Internet of Things* (IoT) menjadi kecerdasan baru yang disembahkan untuk memajukan kemampuan manusia dan membuka kesempatan bagi umat manusia. Society 5.0 yaitu individu yang mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam sosial masyarakat dengan menggunakan banyak inovasi yang datang di era revolusi industri 4.0, seperti *IoT*, *AI*, dan *Bulk Data* serta robot guna menumbuhkan keberlangsungan hidup manusia yang berkualitas. Transformasi ini akan membantu umat manusia hidup lebih bermakna. Berkat masyarakat 5.0, kecerdasan buatan yang peduli pada aspek manusia akan mengubah jutaan data yang disatukan melalui internet di semua aspek kehidupan yang juga menjadi harapan sebuah pembaharuan kearifan dalam tatanan sosial. Transformasi ini akan membantu hidup individu menjadi lebih bermakna. Dalam masyarakat 5.0, kebutuhan untuk menyepadankan pencapaian finansial dengan penyelesaian tantangan sosial juga ditekankan (Jakaria Umro, 2020)

Esistensi Society 5.0 hadir dalam pemberian gambaran dalam segala aspek dalam keberlangsungan hidup manusia termasuk dalam pendidikan itu sendiri. Agar peserta didik memiliki sifat dan karakter yang sesuai dengan cita – cita dan tujuan pendidikan, perlu dilakukannya usaha sadar dan tata kelola yang baik yang dilakukan oleh sekelompok orang yang juga mengemban tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, karena hal yang dapat dilakukan untuk persaingan dalam hal positif yakni salah satunya dari segi sumber daya pendidikannya maka disinilah perlunya pembelajaran yang sepadan demi tercapainya hasil yang memuaskan (Sadikin & Hamidah, 2020). Mempelajari merupakan langkah kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan program mempelajari. Langkah-langkah ini adalah rencana tindakan yang menggambarkan keterampilan dasar dan Teori utama merinci komitmen, serta batas keberhasilan pembelajaran dan beberapa tahapan belajar disetiap pelajaran yang diampu. Dengan revolusi industri 4.0 dan society 5.0, dibutuhkan konsep dan metode belajar yang interaktif dan mampu memberi kepuasan pada setiap pertanyaan pada era 4.0 dan 5.0.

Pendidikan di era society 5.0 yang pada saat ini menjadi momok perbincangan yang dimana era revolusioner terjalin dengan keterampilan terkhusus pada abad 21 terkait dengan kecepatan perkembangan kemajuan teknologi. Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan sistem pembelajaran yang mau tidak mau berurusan dengan konsep teknologi yang semakin maju. Trilling dan Fadel (2009) berpendapat bahwa keterampilan abad 21 mencakup tiga jenis keterampilan utama, yaitu (1) keahlian hidup dan berkarier, (2) keahlian belajar dan inovasi, dan (3) keahlian komunikasi dan teknologi informasi. Kecakapan tersebut mampu menjadi acuan dalam pembelajaran di era 5.0 agar sistem pembelajaran dapat mengikuti aturan dari revolusi 5.0. Menurut konsep Dirjen Dikdas Kemendikbud (2017), keterampilan pada abad 21 mengacu pada empat jenis keterampilan, yakni kritisnya keterampilan berpikir dan penyelesaian masalah, keterampilan komunikasi, inovatif dan kreatif, serta kolaborasi. Dalam upaya mendorong peran masyarakat di luar model progresif revolusi industri 4.0, maka dalam era Society 5.0 ini masyarakat harus lebih dapat menyelesaikan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan kreatif (Harun, 2021)

Saat ini dunia pendidikan sedang dihadapkan dengan permasalahan yang tidak mudah, karena dunia pendidikan harus menghadapi kemajuan teknologi seiring dengan ledakan revolusi industri 4.0. Tantangan pendidikan akibat revolusi industri 4.0 belum juga berakhir, masyarakat dihadapkan dengan hadirnya Society 5.0. Menurut Andreja, revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 merupakan gerakan nyata menuju rangkaian teknologi dan informasi yang semakin kompleks. Pertumbuhan tersebut telah menciptakan serangan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dan semua lapisan masyarakat. Jadi, sebelum hadirnya society 5.0, kemajuan yang telah dipatenkan diperlukan untuk menempuh tantangan yang akan dilahirkan oleh society 5.0. Dampak timbulnya industri 4.0 mendorong pemerintah Jepang untuk menerapkan paham society 5.0 untuk melampaui tren global. Society 5.0 merupakan sesuatu yang wajar terjadi sebelum adanya revolusi industri 4.0. Banyaknya kebaruan di dunia industri dan masyarakat luas adalah salah satu dampak adanya rotasi industri 4.0. Dunia yang penuh ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas menjadi tanda pergolakan society 5.0 yang menjadi jawaban atas tantangan era rotasi industri 4.0.

Manusia dan robot bisa bekerja sama dalam bidang pendidikan. Belajar di ruang kelas nyata dan virtual seperti saat ini, siswa hanya berurusan dengan bot yang dikendalikan oleh guru. Namun, peran guru dalam pergantian sistem sekarang yang bisa dikatakan cukup besar masih tetap tidak bisa digantikan bahkan dengan teknologi sekalipun. Karena ada beberapa peran guru yang memang tidak bisa dikerjakan oleh teknologi tercanggihpun, sebagai contoh peran guru sebagai pengganti sosok orang tua yang harus membangun emosi dan menciptakan ikatan antara guru sebagai orang tua kedua dari murid serta pembentukan karakter. Semua kegiatan atau aktivitas manusia dibatasi dengan tujuan untuk memutus penyebaran coronavirus dengan varian jenis baru yang sudah mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia. Kegiatan yang berjalan secara tidak normal atau bisa disebut dengan new normal dengan menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru (Anggraini & Priyojadmiko, 2022)

Di zaman pandemi corona yang masa ini melanda dunia, di zaman perputaran industri 4.0 dan seterusnya, teknologi saat ini sangat berguna. Bahkan sekarang semuanya tergantung pada teknologi. Diibaratkan teknologi seperti bidadari dan satu-satunya penolong. Mulai dari belajar dan pemahaman soal dan pengerjaan soal terkait konsep belajar, bahan dan hasil pembelajaran bisa dicapai dengan bantuan teknologi. Masa rotasi industri 4.0 secara tidak disengaja sudah mengalihkan gaya berpikir kita tentang pendidikan. Menerapkan beberapa perubahan tidak hanya dalam metode pengajarannya, tetapi sekarang yang paling penting dan perlu diperhatikan adalah tentang perubahan cara pandang terhadap pemikiran pendidikan tersebut. Oleh karena hal tersebut, perubahan dan pembaruan tentang kurikulum dan metode belajar diharapkan saling melengkapi keterampilan siswa dalam hidup, bekerja sama dan meningkatkan pemikiran kritis, inovatif, serta kreatif.

2. Metode

Artikel ini dibuat dilandaskan pada beberapa hasil literasi dan juga kajian mengenai paper maupun sumber ilmiah dari beberapa jurnal yang bisa dibaca oleh semua orang tentunya, terkait dengan tema kepenulisan artikel ini sendiri yaitu konsep society 5.0 serta pendidikan di era perkembangan saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan termasuk satu dari sekian aspek yang terdampak dari pandemi Covid-19. Mulai dari pembelajaran yang dijalankan secara luring, berubah selama pandemi menjadi

belajar daring. Implementasi *online* atau *e-learning* direalisasikan sehingga pembelajaran dapat dilangsungkan tanpa kendala waktu dan tempat. Dengan ini menunjukkan bahwa belajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Keadaan ini juga mempercepat mekanisme peralihan dari revolusi industri 4.0 ke era masyarakat 5.0.

Pembelajaran daring memiliki sifat sebagai berikut: 1) mempunyai konten yang selaras dengan maksud pembelajaran; 2) mempergunakan desain pengajaran, seperti pemberian contoh dan latihan untuk menaikkan hasil pembelajaran; 3) mengimplementasikan elemen sarana, seperti kata dan gambar untuk mengekspresikan materi pembelajaran; 4) pembelajaran tatap muka dimungkinkan bertaut pada guru (pembelajaran *online* sinkron) atau dirancang untuk pembelajaran mandiri; 5) Mengembangkan interpretasi dan keahlian yang berkaitan dengan tujuan belajar individu dan meningkatkan prestasi akademik kelompok. (Majid et al., 2020)

Hal lain yang perlu diperhatikan terkhusus dalam pembuatan metode belajar pendidikan yang setara, masyarakat yang berada pada era *society 5.0*, dan guru sebagai penopang utama sumber daya awal dapat memastikan kurikulum berjalan dengan semestinya, sehingga guru harus melakukan hal tersebut Kompetensi Inti dan Kompetensi Pendukung Ada beberapa kompetensi inti dan penunjang, seperti: B. Kompetensi Pendidikan, Kompetensi untuk bisnis teknologi, pengetahuan globalisasi, pengetahuan dalam strategi masa depan dan kualifikasi instruktur. Guru juga harus ramah teknologi. kooperatif, serta berani dalam mengambil suatu keputusan juga memiliki karakter periang yang setidaknya bisa atau tidaknya pendidikan kita menjadi wajah masyarakat 5.0 akan ditentukan salah satunya guru sebagai agen perubahan dengan peran kepemimpinan yang sangat strategis. itu adalah Tantangan tertinggi bagi guru adalah segera bersiap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman *Society 5.0* dengan segala permasalahannya. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan model pengajaran baru ini bergantung pada sejumlah faktor internal dan eksternal, sebagaimana dijelaskan menurut (Wang et al., 2023) : 1) Peran guru dan kompetensi dalam kelas daring. 2) Hasil dari sumber yang didapat dari internet. 3) Faktor yang mendukung implementasi kelas online. 4) Studi yang nyata.

Beberapa manfaat memperkenalkan *Society 5.0* yang bersumber dari (Mayumi Fukuyama, 2018) adalah seperti hal ini [1] Sebagai penyedia layanan suatu aspek kesehatan dan membagikan informasi medis secara online yang bisa disebarluaskan di beberapa rumah kesehatan, terapi obat efektif dengan berbasis data diberikan adalah Perawatan telemedicine memungkinkan manula untuk melebihi kebutuhan mereka kunjungan rutin ke rumah sakit. Selain itu, Anda dapat mengukur dan mengelola data kesehatan itu seperti detak jantung di rumah, jadi bisa diperpanjang harapan hidup orang sehat. [2] Akses bagi masyarakat di daerah dengan kesulitan transportasi umum Saya merasa lebih berguna memulai dengan kendaraan dan drone pengiriman jika memungkinkan khalayak umum dapat menggunakan akses pembayaran atau jual beli secara online (*e-commerce*) [3] Pembangunan dalam segi keamanan dan produksi dikarenakan adanya kemajuan dalam segi komunikasi yang diharapkan dapat membantu meminimalisir dan dapat dilakukan perbaikan mulai dari awal. [4] Sistem Tata Kelola Uang, maka sulit mengirim uang ke luar negeri Beberapa pihak harus membayar biaya administrasi selain waktu. Teknologi yang sekarang dikenal dengan sebutan Blockchain yang dilakukan pengelolaan secara konstan dapat mengefisienkan waktu dan biaya keamanan.

Dalam kasus Yokohama, Kitakyushu, Keihanna Science City, dan Toyota, ada CEMS (Community Energy Management System) yang didirikan di lingkungan kota yang ada dan program lokal untuk mengelola sistem ini. Dalam kasus Kota Cerdas Kashiwa-no-ha dan Kota Cerdas Berkelanjutan Fujisawa, terdapat CEMS yang didirikan di proyek-proyek pembangunan kota besar. Dalam kasus Nihonbashi dan OMY, terdapat sistem manajemen yang mencakup perencanaan kesinambungan bisnis untuk klaster bisnis pusat kota. Dalam setiap kasus, ada CEMS yang disesuaikan dengan fungsi perumahan dan komersial tertentu, di mana sistem energi inovatif diperkenalkan sesuai dengan sifat dan tantangan wilayah tersebut. Kasus di atas juga menyarankan model kota pintar yang berfokus pada penyelesaian masalah lokal; khususnya, di atas termasuk layanan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup penghuni dan di area komersial, ini juga termasuk layanan yang ditujukan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan. Di satu sisi, kami melihat pengujian teknologi manajemen energi (teknologi yang mengintegrasikan komputasi dengan sistem pasokan energi) dan kami menyaksikan model kota Intelijen muncul dengan implementasi nyata dari teknologi ini. Juga di sektor non-energi (seperti transportasi dan kesehatan). (Deguchi, 2020)

Menyadari atau mempersiapkan diri menghadapi era sosial 5.0 dalam kegiatan pembelajaran Tidaklah cukup bagi siswa untuk memahami atau menerima teori. Tapi para hadirin Siswa harus siap dalam memiliki sifat kritis dalam pemikiran yang nantinya dapat dengan mudah diterapkan konsep belajar dengan beberapa aspek tambahan yang dituturkan oleh (Ria, 2020), antara lain penerapan kemampuan Higher, Order, Thinking, Skill terlebih dahulu. Yaitu berguna untuk memecahkan masalah yang kompleks, memiliki pikiran kritis. Contoh lain seperti pemecahan masalah dalam studi kasus lingkungan sehingga harapannya mahasiswa bisa memahami dan mengambil keputusan tentang masalah yang ada. Menginovasi arah pembelajaran ke depan, yaitu dengan memperkenalkan Belajar tidak hanya menguasai materi, tetapi juga koneksi melibatkan penggunaan teknologi untuk perbaikan masyarakat Society 5.0. Memilih gaya pembelajaran yang sesuai disengaja memberikan akses bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep pengetahuan dan kreatif. Dalam hal ini, guru mampu menentukan diferensiasi gaya pembelajaran, seperti pembelajaran kreasi, pembelajaran berbasis *project*, pembelajaran berbasis *problem*, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Dengan menerapkan diferensiasi model pembelajaran, maka terciptalah motivasi siswa untuk membangun aktivitas dan mendemonstrasikan pemikiran kritis. Menyediakan infrastruktur dan sumber belajar masa depan yang tepat kebutuhan berupa gedung pintar yang dilandasi *IT* yang berupa ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas *AI* yang disokong *IoT* oleh media dan sumber daya pembelajaran murid.

Beberapa masalah yang perlu dibenahi dalam dunia pendidikan saat ini adalah pendidikan akhir-akhir ini dipandang telah kehilangan misi budayanya. Ini tidak lagi mampu menghasilkan orang-orang yang berkarakter unggul. Mereka adalah orang-orang yang memiliki orientasi hidup yang baik, yaitu ingin mengorientasikan hidupnya untuk menyempurnakan akal, nurani dan raganya, sehingga menghasilkan manusia yang berbudaya. Diyakini bahwa dunia pendidikan belum mampu menghasilkan manusia yang berbudaya. Dalam hal ini, Radhar Panca Dahana mengatakan: Kita dapat dengan mudah menangkap remaja, bahkan siswa sekolah dasar, berkeliaran di siang hari - dan tentu saja di malam hari - memenuhi tempat-tempat nongkrong, yaitu berkeliaran, melakukan apa saja yang mereka inginkan, apa pun di luar kendali orang tua (yang juga sibuk mengendalikan diri). Kegiatan tersebut menunjukkan kurangnya arah hidup yang kuat yang seharusnya mereka peroleh dalam pendidikan. Bahkan, jika kita menanyakan arah, mereka hanya bisa menjawab "kanan atau kiri", tetapi tidak jelas atau tidak mengerti di

mana letak utara, tenggara, atau barat daya. Tanyakan juga lokasi Miangas atau Rote, daerah asal Ania, terutama lokasi Hiroshima atau ibu kota Nikaragua. Tidak hanya anak-anak kita mengalami disorientasi, anak-anak kita mengalami dislokasi akut sehingga tidak mampu memahami realitas spasialnya sendiri. Kualitas pendidikan relatif rendah, baik dari segi APK (total APM (miliar) kehadiran sekolah) maupun di dalam hal kemampuan dasar dalam sains dan matematika. Pendidikan kita belum mampu membantu dan memperbaiki masalah utama kehidupan manusia, yaitu lapangan pekerjaan yang menghasilkan dampak dari penyalahgunaan teknologi internet. Kejahatan internet yang melahirkan Web Gelap telah muncul sebagai "Tuhan baru". Sistem kehidupan manusia di mana rahasia pribadi dapat dengan mudah dicuri untuk penggunaan jahat, seperti menggunakan data pribadi jutaan orang di Facebook, mengambil uang dari ATM komputer, dll.

Kehidupan manusia tampaknya semakin terfragmentasi dan rapuh, berpikir dangkal dan emosional. Sangat mudah terprovokasi, terpancing emosinya menjadi tujuan yang merugikan. Mereka juga tampaknya telah kehilangan spiritualitas dan energi positif untuk membangun kehidupan yang lebih kaya. Hal inilah yang selanjutnya didefinisikan sebagai karakter orang yang hidup di zaman milenial yaitu hidup serba instan, ingin cepat, tidak mau berpikir kritis, kritis dan dialektis. Karena keadaan seperti itu, mereka cenderung berpikir linier, dangkal, dan bersemangat. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sejumlah ahli menunjukkan bahwa mereka yang ikut serta dalam aksi teror berupa pengeboman beberapa waktu lalu justru diserang oleh Oknum Kelima, kehidupan beragama, kehilangan visi kenabiannya, yaitu oknum agama yang telah kehilangan visi profetisnya, yaitu melindungi dan memberkati seluruh umat manusia. Salah satu budayawan, Jean Coeteu, menyebutnya pada tahun 2017 delirium agama, masyarakat patologi ditandai dengan mereka dirasuki delusi obsesif-kompulsif, yaitu karena merasa mereka menjadi religius, mereka ingin menjadi semakin religius, dan karena itu siap menerima tanda identitas apa pun yang diyakini terkait dengan keyakinan tertentu. Model religius menjadi terlalu remeh dan kasar. Hentikan saja ikon sebanyak-banyaknya. Sementara itu, agama yang hadir sebagai penyampai semangat peradaban dan andalan moralitas sosial, kini cenderung menjadi institusi dogma dan doktrin teologis belaka, institusi ritual. Agama dalam konteks ini kehilangan alat vitalnya, misinya untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. (Dea Ariani & Syahrani, 2022)

4. Simpulan

Peran yang disandang guru sangat penting dan krusial, sebab seorang pendidik harus mampu menolong peserta didik dalam mendapatkan alternatif sebuah masalah dan menghasilkan terobosan melalui asal masalah-masalah ini. Pembaharuan dan kreatifitas mahasiswa dibutuhkan dalam realita kehidupan. Salah satu metode untuk mempersiapkan mahasiswa yang kreatif, inovatif, dan berintegritas yakni melalui presentasi yang menarik dengan memberdayakan perkembangan teknologi. Masa peralihan industri 4.0 menuju era society 5.0 yang dialami bangsa Indonesia saat ini menciptakan hasil transformasi yang beranjak makmur di beberapa aspek, seperti pada ekonomi, sosial, serta budaya, terutama pada aspek pendidikan. Sumber daya yang harus dipersiapkan dalam menemui setiap zaman bersifat individual. Pendidikan yang saat ini masih dianggap membawa perubahan dan perkembangan yang tepat dengan kebutuhan zaman, era society 5.0 searah dengan peralihan industri 4.0 yang berfokus pada kecepatan eksalasi teknologi. Usia masyarakat 5.0 berdampak pada pengembangan pembelajaran dalam hal model, metode, dan sarana mempelajari.

Daftar Rujukan

- Ariani, D., & Syahrani, S. (2022). Manajemen pesantren dalam persiapan pembelajaran 5.0. *Cross-border*, 5(1), 611-621.
- Deguchi, A. (2020). From smart city to society 5.0. *Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.)*, 43. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4_3
- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada era omicron dan era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 2, 75-87.
- Zufiroh, L., & Basri, S. (2023). Tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(01)..
- Majid, N. W. A., Fuada, S., Fajri, M. K., Nurtanto, M., & Akbar, R. (2020). Progress Report of Cyber Society v1. 0 Development as A Learning Media for Indonesian Society to Support EFA. *Int. J. Eng. Pedagog.*, 10(4), 133-145. <https://doi.org/10.3991/ijep.v10i4.13085>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50.
- Nguyen, L. T., Kanjug, I., Lowatcharin, G., Manakul, T., Poonpon, K., Sarakorn, W., ... & Tuamsuk, K. (2022). How teachers manage their classroom in the digital learning environment-experiences from the University Smart Learning Project. *Heliyon*, 8(10), e10817. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10817>
- Saragih, N. D. (2022, July). Menyiapkan Pendidikan Dalam Pembelajaran di Era Society 5.0. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*.
- Sadikin, A. (2020). dan Hamidah. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. *BIODIK*, 6(2), 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sulastri, H. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. *Jurnal Universitas Negeri Gorontalo*, 265-276.
- Wang, Y., Pan, Z., & Wang, M. (2023). The moderating effect of participation in online learning activities and perceived importance of online learning on EFL teachers' teaching ability. *Heliyon*, 9(3).. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13890>.